

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik. Menurut Lincoln (2009, p. 123), paradigma adalah serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan yang terdiri dari tiga elemen, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi membahas apa yang ingin diketahui mengenai teori tentang “ada” dengan perkataan lain bagaimana hakikat obyek yang ditelaah sehingga membuahkan pengetahuan. Epistemologi membahas tentang bagaimana proses memperoleh pengetahuan. Dan aksiologi membahas tentang nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Dengan membahas ketiga unsur ini manusia akan mengerti apa hakikat ilmu itu. Tanpa hakikat ilmu yang sebenarnya, maka manusia tidak akan dapat menghargai ilmu sebagaimana mestinya.

3.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2010, p. 4) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Menurut Denzin dan Lincoln (2012, p. 50), pendekatan ini dipilih dengan dengan pertimbangan-pertimbangan berikut:

1. Penelitian kualitatif dengan paradigma kritis ditujukan untuk menangkap makna-makna subjektif, definisi dan simbol-simbol yang berada di balik peristiwa atau perilaku komunikasi. Pencarian pola wacana tidak dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat behavioristik
2. Pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menyelami makna dari aktivitas wacana
3. Pendekatan kualitatif menjadi relevan ketika ia bersifat komparatif, melalui pemahaman di lapangan

4. Metode kualitatif lebih menekankan pada proses sosial dan pemaknaan yang tidak diuji ataupun diukur secara ketat berdasarkan kuantitas, intensitas, maupun frekuensi, justru pada realitas yang didasarkan pada pengalaman sosial terbentuk dan diberi makna.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Studi Kasus dari Robert K Yin. Menurut Yin (2019, p. 1) secara umum, studi kasus dapat diartikan sebagai metode atau strategi penelitian dan sekaligus hasil suatu penelitian pada kasus tertentu. Dalam mainstream ilmu-ilmu sosial yang kini berkembang periset umumnya lebih menekankan bahwa studi kasus merupakan suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu “kasus” dalam konteksnya yang alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar. Dalam ragam studi kasus, kecenderungan yang paling menonjol adalah upaya untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, yakni mengapa keputusan itu diambil, bagaimana ia diterapkan, dan apapun hasilnya.

Metode penelitian studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial dan mempunyai strategi yang lebih cocok bila pertanyaan penelitian berkenaan dengan *How* atau *Why* bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Yin (2019, p. 4) menambahkan dalam penerapannya, studi kasus memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu menggunakan sumber yang bermacam-macam, pengamatan secara intensif, meningkatkan pemahaman akan suatu kejadian, dan akurat dalam pencarian informasi yang terperinci. Studi kasus memiliki kelebihan, yaitu kehadiran secara nyata yang dirasakan oleh seseorang. Studi kasus membuat peneliti dapat melakukan kontak langsung secara dekat dengan subjek yang diteliti.

Peneliti memilih studi kasus sebagai metode penelitian ini dengan alasan karena dengan menggunakan studi kasus, maka peneliti dapat mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data yang sangat beragam, seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi. Kedua, peneliti dapat melakukan pengamatan dan hubungan secara langsung

dengan subjek penelitian. Ketiga, jenis kasus dalam penelitian ini menggunakan *single case study* dari Yin. Kasus yang diteliti oleh peneliti adalah kasus yang jarang ditemui dalam kehidupan keseharian sehingga bertujuan untuk memberikan penemuan dan informasi baru dari situasi dalam proses sosial untuk kepentingan teoritis penelitian.

3.4 Partisipan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan partisipan penelitian. Menurut Burn dan Grovedalam Saparwati (2012, p. 43) *purposive sampling* yaitu metode pemilihan partisipan dalam suatu penelitian dengan menentukan terlebih dahulu kriteria yang akan dimasukkan dalam penelitian, dimana partisipan yang diambil dapat memberikan informasi yang berharga bagi peneliti.

Pada penelitian menggunakan *purposive sampling*, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan Partisipan penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria yaitu, pasangan etnis Jawa dan Korea Selatan

Tabel 2.1 Partisipan Penelitian

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Alasan pemilihan partisipan
1	Seon Jong Kim	35 tahun	S1	Memiliki pasangan keturunan Jawa dan telah menikah 3 tahun
2	Linda	36 tahun	S2	Memiliki pasangan berasal dari Korea dan telah menikah 5 tahun
3	Ryu Won Ho	38 tahun		Memiliki pasangan berasal dari Jawa dan telah menikah 7 tahun
4	Suryani	37 tahun		Memiliki pasangan berasal dari Korea dan telah menikah 7 tahun

Sumber: Olahan Peneliti, 2020

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan jenis data yang ingin dimanfaatkan dari penelitian ini harus mendalam dan terfokus, maka teknik dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara secara mendalam (*indepth interviewing*)

Menurut Nasution (2012, p. 69-81), wawancara bersifat terbuka dan luwes yang dilakukan dalam suasana yang informal dan akrab. Pertanyaan yang dilontarkan tidak kaku dan terlalu terstruktur, sehingga dapat dilakukan wawancara ulang dengan sumber yang sama jika diperlukan. Melalui cara tersebut, diharapkan sumber dapat memberikan Jawaban yang jujur dan terbuka.

Wawancara dimulai pada bulan Juni 2020, dilakukan dengan menyesuaikan jadwal dan kondisi masing-masing responden penelitian. Sehingga waktu yang diperlukan untuk melakukan wawancara tidak bisa singkat dan padat. Kesulitan yang muncul dalam penelitian ini adalah topik yang dianggap sangat pribadi. Beberapa pasangan seperti enggan untuk bercerita secara terbuka.

2. Dokumen

Menurut Nasution (1992, p. 85), studi dokumen adalah pengumpulan data yang didapat dari masyarakat mengenai sejarah dan nilai-nilai yang dipahami oleh masyarakat mengenai kedua etnis tersebut. Dokumen tersebut terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat atau dokumen resmi.

3.6 Teknik Analisis Data

Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis data selama di lapangan menggunakan model Robert K. Yin (2019, p. 133), yakni terdapat 3 teknik yaitu:

1. Penjodohan Pola

Penjodohan pola adalah membandingkan pola yang didasarkan atas empiri pola yang diprediksikan. Jika kedua pola terdapat persamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Maka peneliti membandingkan pola yang diprediksikan dengan pola empiri atau hasil dari data

observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian penjelasan secara teori mengenai perkawinan antarbudaya dibandingkan dengan pola yang berlandaskan empiri untuk mendapatkan hasil dari penjadwalan pola.

2. Eksplanasi Data

Strategi analisis yang kedua pembuatan penjelasan atau pembuatan eksplanasi dapat menganalisis data studi kasus yang bersangkutan, yang kemudian data diuji, proposi-proposisi teoritisnya diperbaiki, dan bukti tersebut di teliti sekali lagi dari perspektif baru, dalam bentuk perulangan ini. Peneliti melakukan ekplanasi pada penjadwalan pola agar data yang didapatkan lebih spesifik dan dapat disimpulkan.

3. Analisis Deret Waktu

Strategi analisis yang ketiga yakni deret waktu yang dimungkinkan hanya ada satu variable tunggal dependen atau independen. Dalam hal ini, bila dalam jumlah besar butir data relevan dan tersedia, uji-uji statistik bahkan bisa digunakan untuk menganalisis data yang bersangkutan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Menurut Yin (2019, p. 38) keabsahan merupakan proses penelitian dan hasil penelitian yang diperkuat sehingga data yang didapat kredibel. Kajian dinyatakan secara valid apabila dapat secara tepat menjelaskan dan menggambarkan data yang didapat, sehingga simpulan yang didapatkan dapat secara tepat mewakili dan merefleksikan kasus yang sedang dikaji.

Menurut Yin (2019, pp. 38-39) validitas internal atau *internal validity* dapat sesuai digunakan pada penelitian yang memiliki pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”. Biasanya pertanyaan ini digunakan untuk metode studi kasus. Sehingga penelitian ini cocok menggunakan validitas internal karena metode yang digunakan adalah studi kasus dan dapat menjawab pertanyaan “bagaimana” yang diajukan oleh peneliti, maka teknik keabsahan data yang dipilih dalam penelitian ini adalah keabsahan jenis *internal validity*.